

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilakukan dan diberikan pada anak usia 0-6 tahun dalam proses pencapaian perkembangan. Pada dasarnya pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Proses pendidikan harus berjalan seimbang dalam tiga lingkup lingkungan tersebut. Pendidikan merupakan proses memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari lingkungan yang sengaja diadakan (usaha sadar) maupun usaha tidak sadar oleh orang dewasa yang normatif. Bentuk- bentuk pendidikan yaitu suatu tempat atau lingkungan di mana anak dapat menerima informasi yang berada di luar diri mereka. Bentuk pendidikan harus memberi informasi yang tepat bagi anak, seperti halnya pengenalan konsep gender yang mencerminkan adanya kesetaraan gender, bukan ketidakadilan gender atau bias gender.

Bentuk- bentuk pendidikan yang mendahulukan dan mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan tanpa melihat potensinya harus segera dibongkar permasalahannya dan dikurangi bahkan dihentikan dalam implementasinya. Sikap dan pengambilan keputusan pada model pendidikan tersebut yang sering disebut dengan pendidikan traditional dimana lebih didominasi laki-laki perlu di *reorganize* kembali (Sugiarti, 2003:227).

Berdasarkan hitungan waktu hampir sepertiga hidup anak dihabiskan di sekolah. Perubahan sikap terutama pengetahuan melalui berbagai media belajar dan keterampilan banyak diperoleh dibangku sekolah mulai dari tingkatan PAUD sampai Perguruan Tinggi. Dalam melihat kondisi sekolah sekarang ini, dimana kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebiasaan anak laki-laki dan perempuan yang monoton atau belum *gender oriented*.

Pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) itu sendiri merupakan sebuah strategi untuk memasukkan isu, pengalaman dan kebutuhan perempuan dan laki-laki kedalam suatu dimensi yang integral. Seperti halnya pengenalan *stereotype* pada anak usia dini dalam proses stimulasinya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berwawasan gender, maka perlu dilakukan revisi terhadap proses pembelajaran, buku-buku teks maupun kinerja gurunya. Semua itu mutlak diperlukan jika transformasi gender diharapkan dapat berjalan lancar. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang lebih sempit dari sistem pendidikan. Namun melalui sistem pembelajaran inilah peserta didik dibentuk kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar bagi peserta didik. Dalam meningkatkan kompetensinya, guru memerlukan bantuan berbagai bahan ajar, baik yang berupa buku ajar, modul, LKS, dan lain-lain,

yang dapat membantu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar.

Diantara beberapa layanan pembelajaran, buku ajar merupakan salah satu komponen penting. Tanpa buku ajar guru akan kesulitan dalam mencari dan mempelajari materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu keberadaan buku ajar yang baik harus dapat mendidik peserta didik. Buku ajar dipandang sebagai sarana yang harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik. Buku ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara urut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik. Agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psiko-motoriknya.

Dalam pengarusutamaan gender melalui buku belajar dan alat permainan harus berwawasan gender. Pengarusutamaan gender dilakukan sebagai arus utama serta acuan dalam melakukan tindakan pembuatan materi ajar Pendidikan Anak Usia Dini. Agar anak mampu memahami arti kesamaan hak dan kewajiban sesuai dengan jenis kelamin.

Fakta menyatakan, bahwa buku materi ajar sekarang ini masih kurang bahkan belum mengacu pada kesetaraan gender. Hal itu terwujud dalam kalimat dan gambar ilustrasi yang mensosialisasikan bias gender. Itu banyak ditemukan dalam buku-buku pelajaran anak. Dalam wujud kalimat, ilustrasi

dari gambar juga mensosialisasikan dikotomi sifat, peran dan posisi yang diberikan pada masing-masing jenis kelamin.

Berdasarkan informasi yang diberikan melalui media belajar tersebut, anak akan menerima dan menyerapnya tanpa ada pertimbangan, sehingga dalam proses penyetaraan gender harus disampaikan posisi yang benar. Jika tidak segera diberikan stimulasi yang benar melalui materi ajar yang diberikan, maka pemikiran anak akan terkontaminasi oleh keadaan yang kurang memahami kesetaraan gender. Materi Ajar seharusnya menghargai kesetaraan gender.

Agar bahan ajar yang berupa buku materi ajar bertema yang digunakan di PAUD tidak bias gender, perlu diadakan penelitian untuk mengidentifikasi seberapa besar bias gender yang terdapat atau terekspose dalam buku ajar tersebut. Identifikasi bias gender pada buku ajar bertema ini perlu segera dilakukan, sehingga secepatnya isi buku ajar dapat menunjukkan keadilan dan kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti buku materi ajar anak usia dini untuk usia 5-6 tahun yang berjudul CEPPI (Cepat Pintar) edisi 7 terbitan ke 7 dalam tema Pekerjaan yang dapat dijelaskan mengenai pentingnya pengarusutamaan gender untuk dianalisis. Alasan pentingnya pengarusutamaan gender dalam muatan materi ajar anak usia dini yaitu dapat memberikan gambaran kehidupan didalam lingkungan sekitar anak, berdasarkan jenis kelamin dengan berbagai macam perbedaan dan

problematika yang ada serta mengungkapkan pemahaman anak dalam aspek gender.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah materi ajar dalam buku berjudul CEPPI (Cepat Pintar) untuk Taman Kanak-kanak usia 5-6 tahun edisi 7 terbitan ke 7 dalam tema pekerjaan itu berisi tentang materi ajar yang menghargai kesetaraan gender?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kesetaraan gender dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga masyarakat yang sebagai salah satu bagian ruang lingkup anak usia dini (usia 0-6 tahun) dapat menghargai kesetaraan gender.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui kesetaraan gender yang terdapat dalam buku materi ajar anak dalam proses pengarusutamaan gender. Khususnya dalam aspek profesi atau pekerjaan pada muatan, isi atau materi ajar yang dibuat dalam buku materi ajar CEPPI (Cepat Pintar) untuk Pendidikan Anak Usia Dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap muatan materi ajar pendidikan di Indonesia.
- b. Dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan pemahaman tentang konsep dan teori gender.
- c. Dapat dijadikan bahan pembelajaran.
- d. Untuk mengetahui proses pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan
- e. Untuk mengetahui upaya dalam pembelajaran yang berperspektif gender

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini disusun agar dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian pada konteks muatan materi ajar Pendidikan Indonesia, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini dan menambah wawasan tentang Pengarusutamaan Gender.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian sebagai program percontohan dalam pemetaan kegiatan yang terkait dengan Pengarusutamaan Gender.

c. Bagi Institusi

Penelitian diharapkan dapat memotivasi peneliti- peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi dan adanya penemuan baru sesuai dengan keadaan dan jamannya.

d. Bagi Fasilitator

Bermanfaat bagi fasilitator dalam mengembangkan program pembelajaran, khususnya dalam mengelola suatu *team learning* maupun *team teaching* terhadap pembuatan materi ajar pada Pendidikan Anak Usia Dini.

